Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Volume , No. , 2020, hlm.

Tersedia Online di http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/

ISSN 0854-8285 (cetak); ISSN 2581-1983 (online)

MODEL INKUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS V

MI SALMAN AL-FARISI

**Samuel Patra Ritiauw1**

**Elsinora Mahananingtyas2**

**Titin Ode3**

Prodi PGSD-FKIP Universitas Pattimura1,2,3

Jl. Dr. Tamaela, Ambon

email: [pritiauw@gmail.com](mailto:xxxx@xxxx.xxx1). No. Hp. 081320006339

***Abstract:*** The research aims to improve students' social intelligence by applying the social inquiry model to social studies subjects in elementary schools with a quasi-experimental research method, the One Group Pretest-Postest design. The results show that the five indicators of social intelligence that have been developed are self-awareness, being able to work with others, being able to communicate, empathize and solve problems, have been successfully improved through the implementation of the social inquiry model in class V MI Salman Al-Farisi students. Of the five indicators of social intelligence developed, problem solving intelligence is the indicator of social intelligence with the highest increase when compared to empathetic indicators which are in the low criteria, while other indicators are in the medium category.

***Keywords****: Social Inquiry Model; Social Intelligence; Social Studies.*

**Abstrak:** Penelitian bertujuan meningkatkan kecerdasan sosial siswa dengan penerapan model inkuiri sosial pada Mata Pelajaran IPS di SD dengan metode penelitian quasi eksperimen desain *One Group Pretest-Postest*. Hasilnya memperlihatkan kelima indicator kecerdasan social yang dikembangkan yakni kesadaran diri, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu berkomunikasi, berempati dan pemecahan masalah, berhasil ditingkatkan melalui implementasi model social inkuiri pada siswa kelas V MI Salman Al-Farisi. Dari kelima indicator kecerdasan social yang dikembangkan, kecerdasan memecahkan masalah merupakan indicator kecerdasan social yang paling tinggi peningkatannya jika dibandingkan dengan indicator berempati yang berada pada kriteria rendah, sementara indicator lainnya berada pada kategori sedang.

***Kata Kunci****: Model Inkuiri Sosial; Kecerdasan Sosial; Pendidikan IPS.*

Karakter yang dimiliki oleh setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga proses mendidik setiap anak yang memiliki perbedaan karakteristik dan juga tingkat kecerdasan memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Dengan alasan itu, orangtua beserta guru perlu memahami perilaku dan karakter anak dengan baik. Menurut Nasehudin (2016) di Indonesia telah umum diketahui kalau anak pintar yaitu anak yang nilai rapor ataupun ulangannya bagus, ataupun hal-hal yang sifatnya masih belum jadi representasi merata dari kecerdasan anak. Menurut Pradana & Masyitoh (2018) menyatakan bahwa kesuksesan hidup seseorang diperoleh dari kecerdasan intelektual sebesar 20%, sementara kecerdasan sosial, emosional dan spiritual menyumbang sebanyak 80 % pada kesusesan hidup. Adapun masalah yang ditemukan dari hasil observasi yaitu, siswa kelas V MI Salman Al-Farisi Liang, memiliki kecerdasan sosial yang sangat minim. Hal ini terlihat ketika diskusi kelompok, kurangnya kerjasama antara siswa yang cerdas dan siswa lain yang daya tangkapnya kurang. Selain itu, kurangnya kekompakkan dalam tim, kurangnya empati terhadap anak yang emosionalnya kurang terkontrol, sehingga sering terjadi perkelahian dan tak ada satupun dari mereka yang dapat melerai.

UNICEF, 2014 (dalam Surahman & Mukminan, 2017) menyatakan adanya kritik terhadap pendidikan di sekolah terkait dengan minimnya penerapan aspek sikap dibandingkan pengetahuan. Adanya pernyataan di berbagai berita; mencetak generasi pintar, tetapi tidak mempunyai karakter yang dibutuhkan oleh Bangsa. Hal ini merupakan sebuah kritikan terhadap pembangunan pada aspek sikap yang tertinggal dibanding pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya kasus-kasus kekerasan antar pelajar yang mewarnai dunia pendidikan akhir-akhir ini… (Ritiauw, dkk. 2017). Sikap peserta didik seperti itu tidak dapat mencerminkan kecerdasan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur. Bukan hanya cerdas dalam pengetahuan, akan tetapi perlu kecerdasan sikap serta karakter yang diharapkan bangsa Indonesia untuk menjadi anak yang sukses dalam berbagai aspek di masa milineal ini. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Mahananingtyas, dkk (2020:26) bahwa setiap manusia yang mempunyai sifat atau karakter yang baik maka akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat diterima oleh semua lapisan sosial masyarakat.

El-Banjary, (2013: 282), menyatakan jika ada satu unsur lagi yang dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan atau keberhasilan seorang anak dalam ranah menuju masa yang akan datang, maka itu adalah ***attitude*** (sikap). Sikap baik yang ditunjukan anak dalam interaksi sosial menggambarkan bahwa anak tersebut telah memiliki kecerdasan social yang baik pula. Selanjutnya, Tan, 2013 (dalam Sinaga, 2018:39) menyatakan kecerdasan sosial yaitu kapasitas memahami, membedakan dan mengatur emosi diri, aspirasi, dan kebutuhan orang di sekelilingnya. Kecerdasan sosial menurut Tai, 2014 (dalam Sinaga, 2018:40) yaitu siswa mampu memahami cara berinteraksi secara aktif dengan siswa lain. Kecerdasan sosial menurut Azid, 2016 (dalam Sinaga, 2018:40) berhubungan erat dengan emosi. Adapun kesimpulan yang peneliti peroleh dari beberapa ahli, bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan berfikir untuk mengolah emosional dan mampu memecahkan masalah dari emosi tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia pasti menghadapi permasalahan. Tergantung dari kemampuan manusia itu sendiri untuk mencari tahu bagaimana menghadapi masalah yang sedang terjadi. Dalam pemecahan masalah diperlukan upaya yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan berfikir sehingga seseorang bisa di katakan memiliki kecerdasan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nuraini dkk (2020:1), bahwa proses berfikir seseorang merupakan sebuah aktivitas psikis yang disadari oleh keinginan dan dapat terjadi ketika seseorang menghadapi suatu masalah untuk diselesaikan. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan sosial akan berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu hal.

Maka dari itu, dari hasil observasi siswa kelas V MI Salman Al-Farisi Liang, peneliti berinisiatif dan berinovasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa menggunakan model pembelajaran sosial inkuiri. Menurut C. Villagonzalo, 2014 (dalam Alfina, dkk, 2018) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri sosial adalah pembelajaran yang berbasis eksperimen, berpusat pada filsafat dan ilmu pedagogi yang artinya seluruh siswa saling bekerja dalam kelompok kecil untuk mengikuti penyelidikan secara terpandu, melalui bahan yang telah dipersiapkan untuk mengarahkan dan membimbing siswa untuk mengkonstruksi kembali pengetahuan ilmiah dan sosial mereka.

Inkuiri memberikan pengalaman nyata dan pembelajaran aktif kepada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan *problem solving*. Hal ini memungkinkan para siswa menjadi pebelajar sepanjang hayat. Mempelajari inkuiri dapat melatih proses memperoleh pengetahuan yang benar dengan cara sistematis. Misalnya, siswa diminta mengumpulkan bukti-bukti yang telah dimilikinya lalu diberikan pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan. (Salam, 2017).

Inkuiri juga dikembangkan melalui teori Jean Piaget dengan teori konstruktivis kognitif dan teori Vygotsky yang merumuskan teori konstruktivis sosial. Jean Piaget meyakini bahwa belajar adalah proses menemukan sendiri, dimana seseorang benar-benar mengalami secara langsung, berinteraksi dan mengamati lingkungan sekitarnya untuk mempelajari sesuatu. Sementara Lev Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan dan masyarakatnya. Vygotsky yakin bahwa aspek sosial dan budaya membantu proses kognitif seseorang. Lev Vygotsky berhasil mengembangkan teori konstruktivisme social, (Utami, 2016). Santrock, 2009 (dalam Mahananingtyas, 2018: 36) menjelaskan bahwa dalam teori konstruktivis sosial, Vygotsky menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya dengan beriteraksi sosial secara aktif dengan orang lain. Pengetahuan siswa dipengaruhi oleh kultur tempat dimana siswa tinggal, dari segi keyakinan, adat istiadat, bahasa, dan keterampilan yang di ajarkan oleh lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Sehingga guru harus memberikan banyak ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan bersama-sama melalui interaksi belajar di sekolah, (Mahananingtyas, 2018: 36).

Piaget berasumsi jika semua anak tumbuh dengan urutan perkembangan yang sama, tetapi memiliki kecepatan yang berbeda-beda. Perkembangan kognitif siswa akan berubah seiring banyaknya partisipasi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Teori Piaget dan Vygotsky memiliki beberapa hal yang sama yaitu peran guru bukan sebagai pemberi informasi, tetapi hanya sebagai pemberi fasilitas terhadap apa yang dibutuhkan oleh siswa. (Ritiauw & Salamor, 2016). Persamaan ini memiliki kaitan erat dengan implementasi kurikulum 2012 yang mewajibkan terjadinya *student center learning* pada proses pembelajarannya di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific* yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses ilmiah yaitu mengobservasi, memberikan pertanyaan atau membuat pertanyaan, mendiskusikan/mengasosiasi, mencari informasi atau mencari bahan bacaan, dan mempresentasikan. Schunk, 2012 (dalam Ritiauw & Salamor, 2016) menjelaskan hal ini sama dengan teori belajar konstruktivis sosial dari Vygotsky, yaitu teori yang sangat menekankan pada interaksi social yang harus diwujudkan dalam proses belajar di kelas.

Ritiauw & Salamor, (2016) menyatakan bahwa teori Vygotsky dalam Pendidikan memiliki dua implikasi utama. *Pertama*, siswa dapat menyelesaikan tugas sebagai tantangan yang sulit serta dapat menemukan strategi untuk memecahkan masalah yang sangat efektif di dalam masing-masing *Zone Proximal Development* (Zona Perkembangan Proksimal) mereka, sehingga diperlukan tata kelola kelas dan proses pembelajaran berbasis kooperatif antar siswa. *Kedua*, teori Vygotsky dalam proses pembelajaran menekankan adanya *Scaffolding*, yaitu siswa perlu dibantu oleh guru untuk belajar dan bekerja di dalam berkelompok. Jadi, siswa mampu dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain dan pada akhirnya siswa dapat bertanggung jawab dengan pembelajarannya sendiri.

Model pembelajaran inkuiri sosial memiliki tujuan untuk mengubah kegiatan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat kepada guru. Pembelajaran yang lebih inovatif dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student oriented).* Hal ini sejalan dengan orientasi pembelajaran IPS yang dijelaskan oleh Artana, dkk, 2015 (dalam Alfina, dkk, 2018) bahwa dalam pembelajaran IPS harus dilakukan dengan inkuiri sosial (*social inquiry*) untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa dalam bersosialisi dengan teman belajarnya guna bekal kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kusumawati & Manutede (2018) setiap orang belum tentu memiliki kecerdasan social, tetapi untuk memilikinya ada pembelajaran sosial yang harus dikembangkan terutama dalam dunia Pendidikan. Kecerdasan sosial dalam penelitian ini yaitu memfokuskan beberapa bentuk kecerdasan yang dapat diyakini mampu mengembangkan kecerdasan sosial seseorang, diantaranya ada lima aspek yaitu kesadaran diri, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu berkomunikasi, berempati, dan mampu memecahkan masalah.

*Pertama,* aspekkesadaran diri *(Self awareness)* adalah perhatian kepada seseorang untuk memahami keadaan melalui proses refleksi diri secara sadar untuk memikirkan hal-hal yang terjadi yang merupakan pengalaman dalam dirinya. Adapun Prasetyo, 2014 (dalam Kusumaningrum & Dewi, 2016:23) menyatakan *self awareness* adalah keadaan saat seseorang menyadari akan emosi yang dialaminya serta pikiran yang membentuk luapan emosi tersebut.

Aspek mampu bekerjasama dengan orang lain, menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson, 2014 (dalam Kowendha, 2016) kemampuan bekerjasama makhluk hidup yaitu saling berkelompok kenal ataupun tidak kenal. Kerja sama adalah proses berkelompok dimana para anggotanya saling mendukung untuk mencapai suatu kesepakatan. Lingkungan yang sesuai untuk mendukung kemampuan berkelompok (tim) yaitu ruang kelas yang kemudian dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Kowendha, 2016).

Aspek empati berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati yaitu perasaan ikut merasakan dan memahami apa yang orang lain rasakan dan alami. Pengertian ini hampir sejalan dengan *Theory of Mind* (ToM) yang menyatakan bahwa seseorang memandang keadaan orang lain dan memasukkan perspektif orang lain ke dalam diri. Hal itu digunakan untuk memahami situasi, kondisi dan jalan pikiran seseorang, Adler & Proctor, 2014 (dalam Ramdhani, 2016). Menurut Ramdhani (2016) rasa kasih sayang, kepedulian dan rasa ingin membantu sesama itulah sumber dari rasa empati yang dimiliki seseorang.

Pada aspek komunikasi, yaitu seseorang yang memberikan pesan kepada orang lain berupa pendapat, informasi penting serta sikap seseorang, baik berkomunikasi melalui tatap muka ataupun berkomunikasi melalui media. Pasaribu (2018) menyatakan bahwa pada aspek mampu memecahkan masalah, seorang anak yang tingkat kecerdasan interpersonalnya tinggi akan mampu memecahkan masalah antar satu dengan yang lain secara efektif, berbeda dengan seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal rendah, maka kemampuan memecahkan masalahnya pun juga rendah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kelima aspek tersebut dengan nilai inti yang berguna bagi masyarakat demokrasi. Menurut Susanti, dkk, (2018) nilai inti ini meliputi nilai kepercayaan dan martabat setiap manusia, kebebasan individu, hak, dan keadilan untuk semua, disiplin, integritas, martabat buruh, keadilan sosial, toleransi beragama, patriotisme, percaya diri, dan rasa tanggungjawab serta persaudaraan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu, yaitu metode penelitian yang variabel luarnya masih mempengaruhi terbentuknya variabel dependen. Menurut Nurkholiq (2015) hasil penelitian pada variabel bebas tidak hanya mempengaruhi variabel terikat saja, namun ada variabel lain. Eksperimen yang dilaksanakan dengan merancang satu sampel dapat dilaksanakan sebanyak 2 kali. Sampel tersebut yaitu 1 kelas sebagai contoh dari semua populasi pada kelas V MI Salman Al-Farisi Liang tahun pelajaran 2019/2020. Sampel itu merupakan kelas perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran sosial inkuiri. Desain penelitian tersebut digambarkan dibawah ini:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pre-test | Perlakuan | Post-test |
| Q1 | X | Q2 |

Q1= hasil belajar tes awal sebelum perlakuan

Q2= hasil belajar tes akhir setelah perlakuan

X = perlakuan

Instrumen penelitian yaitu sebuah alat untuk mengukur kemampuan sosial yang diamati, adapun instrumentnya sebagai berikut:

1. ***Angket***

Syafitri (2017) menyatakan angket adalah salah satu bentuk pengumpulan data dalam bentuk daftar pernyataan singkat dan jelas. Kemudian angket diberikan kepada responden atau orang yang dianggap memiliki fakta-fakta sebagai sumber penelitian. Angket ini menggunakan skala likert yaitu lembar angket dengan skala lima. Alternatif jawaban ada 5 dengan kategori jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Cara untuk mengisi lembar angket kecerdasan sosial siswa ini dapat diberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom alternatif jawaban (responden).

Tabel 2. Skala Likert

|  |  |
| --- | --- |
| Skala Jawaban | Nilai |
| Sangat Setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Ragu-Ragu | 3 |
| Tidak Setuju | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

1. ***Lembar Penilaian Guru dan Siswa***

Lembar Penilaian yaitu suatu kegiatan untuk menilai proses belajar mengajar dengan cara mengamati tidak langsung atau langsung kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini mengobservasi guru dan siswa. Data pendukung untuk hasil penelitian dan pembahasan berasal dari hasil pengamatan terhadap guru dan siswa dengan dua pilihan yaitu Ya dan Tidak.

Tabel 3. Skala Guttman

|  |  |
| --- | --- |
| Skala Jawaban | Nilai |
| Tidak | 0 |
| Iya | 1 |

1. ***Dokumentasi***

Pelaksanaan dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan segala proses penelitian sebagai tanda jika telah dilakukan penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa foto ataupun video kegiatan tes awal, proses, dan tes akhir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memperhatikan peningkatan kecerdasan sosial serta implementasi model inkuiri social yang berasal dari data kualitatif ataupun data kuantitatif.

1. ***Analisis Data Kuantitatif***

Analisis data Kuantitatif yaitu dengan mempergunakan 2 analisis data yakni (1) dengan rumus N-Gain yang berfungsi untuk mengukur peningkatan kecerdasan sosial. (2) dengan analisis statistik deskripstif yang ditampilkan dalam bentuk presentase.

1. Analisis Rumus N-Gain Ternormalisasi

Menurut Hake, 2000 (dalam Amiluddin & Sugiman, 2016:105) skor N-gain <g> yang dapat di artikan sebagai pembanding skor N-gain aktual dengan skor N-gain yang paling maksimal. Rumus N-gain yang digunakan yaitu:

Skor Postest－Skor Pretest

N-Gain =

Skor Ideal – Skor Pretest

Keterangan : Skor posttest = skor akhir

Skor pretest = skor awal

Skor ideal = skor maksimum yang bisa dicapai

1. gain ternormalisasi dijelaskan sesuai dengan kriteria pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kriteria N–Gain Ternormalisasi

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang Gain  Ternormalisasi | Kriteria |
| g ≥ 0,70 | Tinggi |
| 0,30 ≤ g < 0,70 | Sedang |
| g < 0,30 | Rendah |

1. Analisis Statistik Deskripstif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang dipakai dalam menganalisis data dengan menjabarkan data yang telah dikumpulkan dengan tidak bermaksud menyimpulkan secara umum. Sugiyono, 2012 (dalam Sholichah, 2016:348)

**p = f x 100**

**n**

Keterangan: P: Persentase

f: Responden yang menjawab

n: Semua responden

1. ***Analisis Data Kualitatif***

Menurut Sugiono, 2014 (dalam Sahri dan Listiadi, 2015:3) data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, tetapi data dari hasil pengamatan pada perangkat sekolah yang diteliti. Data ini diperoleh dari hasil observasi guru dan observasi siswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di proses melalui skala Guttman yaitu skala yang berasal dari jawaban tegas seperti jawaban salah-benar, tidak pernah-pernah, setuju-tidak setuju dan iya-tidak. Skala tersebut juga dapat dibentuk dalam bentuk checklist atau pilhan ganda. Penggunaan skala Guttman bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan social melalui implementasi model inkuiri social. Kelima indikator kecerdasan social yang dikembangkan dalam penelitian ini diantaranya 1). Kesadaran diri [KS], 2). Mampu bekerjasama dengan orang lain [MBL], 3). Berempatti [BE], 4). Mampu berkomunikasi [MB], dan 5). Mampu memecahkan masalah [MMM]. Adapun data hasil lembar penilaian guru hari pertama terlihat di Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Lembar Penilaian Guru H-1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Jawaban “Ya” | Jawaban “Tidak” | Nilai Keseluruhan |
| 1 | Pra pembelajaran | 1 | - | 1 |
| 2 | Awal pembelajaran | 4 | 2 | 4 |
| 3 | Inti | 5 | - | 5 |
| 4 | Menutup Pelajaran | 2 |  | 3 |
| Total | | 12 | 2 | 12 |
| Rata-rata | | 1 | | |
| Presentase | | 75% | | |

Keterangan : Ya = 1 dan Tidak = 0

H-1 = Hari Pertama

Cukup jika skor ≥ 50%

Kurang jika skor ≤ 50%

Aspek pertama atau pra pembelajaran terdapat satu indikator dengan satu jumlah item soal mendapat skor 1 nilainya 1. Aspek kedua dengan enam indikator dan enam jumlah item soal mendapat skor 4 nilai keseluruhannya 4. Aspek ketiga dengan lima indikator dan lima jumlah item soal mendapat skor 5 nilai keseluruhannya 5. Aspek ke empat dengan empat indikator dan empat jumlah item soal mendapat skor 2 nilai keseluruhannya 2.

Sehingga memperoleh rata-rata sebesar 0,75 yang berarti rata-ratanya adalah 1 yaitu terdapat pada pilihan “Ya” dengan persentase 75% dengan kategori Cukup. Guru tidak melakukan literasi dengan baik dan guru tidak mengulas kembali pelajaran sebelumnya. Selain itu guru juga tidak melakukan evaluasi di setiap akhir pertemuan dan refleksi. Adapun hasil lembar penilaian guru hari kedua seperti tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Lembar Penilaian Guru H-2

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Jawaban “Ya” | Jawaban “Tidak” | Nilai Keseluruhan |
| 1 | Pra pembelajaran | 1 | - | 1 |
| 2 | Awal pembelajaran | 5 | 1 | 5 |
| 3 | Inti | 5 | - | 5 |
| 4 | Menutup Pelajaran | 3 | 1 | 3 |
| Total | | 14 | 2 | 14 |
| Rata-rata | | 1 | | |
| Persentase | | 87% | | |

Keterangan : Ya = 1 dan Tidak = 0

H-1 = Hari Kedua

Cukup jika skor ≥ 50%

Kurang jika skor ≤ 50%

Aspek pertama atau pra pembelajaran terdapat satu indikator dengan satu jumlah item soal mendapat skor 1 nilainya 1. Aspek kedua dengan enam indikator dan enam jumlah item soal mendapat skor 5 nilai keseluruhannya 5. Aspek ketiga dengan lima indikator dan lima jumlah item soal mendapat skor 5 nilai keseluruhannya 5. Aspek ke empat dengan empat indikator dan empat jumlah item soal mendapat skor 3 nilai keseluruhannya 3. Sehingga memperoleh rata-rata sebesar 0,87 yang berarti rata-ratanya adalah 1 yaitu terdapat pada pilihan “Ya” dengan persentase 87,5% dengan kategori Cukup. Guru tidak melakukan literasi dengan baik dan guru tidak melakukan evaluasi di setiap akhir pertemuan.

Selain lembar penilaian guru, peneliti juga menggunakan lembar penilaian siswa pada hari pertama dan kedua seperti tabel 7 di bawah:

Tabel 7. Hasil Lembar Penilaian Siswa H-1

| No | Aspek | Jawaban Ya | Jawaban Tidak | Nilai Keseluruhan |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Keaktifan | 3 | 1 | 3 |
| 2 | Keberanian | 2 | - | 2 |
| 3 | Kerjasama | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Bertanya | 1 | - | 1 |
| 5 | Kemampuan | 3 | 2 | 3 |
|  | Total | 10 | 4 | 10 |
|  | Rata-rata | 1 | | |
|  | Persentase | 71% | | |

Keterangan : Ya = 1 dan Tidak = 0

H-1= Hari Pertama

Cukup jika skor ≥ 50%

Kurang jika skor ≤ 50%

Pada aktivitas siswa hari pertama, pada aspek keaktifan siswa memperoleh skor 3 pada jawaban Ya dan skor 1 pada jawban Tidak dengan nilai keseluruhan adalah 3. Pada aspek keberanian siswa memperoleh skor 2 dengan jawaban Ya, dan pada skor 0 dengan jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 2. Aspek ketiga siswa memperoleh skor 1 dengan jawaban Ya dan skor 1 dengan jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 1. Aspek bertanya siswa memperoleh skor 1 pada jawaban Ya dan skor nol dengan jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 1. Pada aspek kemampuan siswa memperoleh skor 3 dengan jawaban Ya dan skor 2 dengan jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 3. Jumlah total keseluruhannya adalah 10, dengan rata-rata nilainya 1 yaitu pada jawaban Ya yang menunjukan presentase 71% menunjukan siswa sudah Cukup. Hal ini menunjukan siswa sudah mampu memahami enam tahapan model pembelajaran inkuiri sosial meskipun masih belum dapat memahami dengan baik cara membuat kesimpulan dengan baik dan benar.

Tabel 8. Hasil Lembar Penilaian Siswa H-2

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Jawaban Ya | Jawaban Tidak | Nilai Keseluruhan |
| 1 | Keaktifan | 3 | 1 | 3 |
| 2 | Keberanian | 2 | - | 2 |
| 3 | Kerjasama | 2 | - | 2 |
| 4 | Bertanya | 1 | - | 1 |
| 5 | Kemampuan | 4 | 1 | 4 |
|  | Total | 12 | 2 | 12 |
|  | Rata-rata | 1 | | |
|  | Persentase | 85% | | |

Keterangan : Ya = 1 dan Tidak = 0

H-2 = Hari Kedua

Cukup jika skor ≥ 50%

Kurang jika skor ≤ 50%

Hasil tabel aktivitas siswa hari kedua, pada aspek keaktifan siswa memperoleh skor 3 pada jawaban Ya dan skor 1 pada jawban Tidak dengan nilai keseluruhan adalah 3. Pada aspek keberanian siswa memperoleh skor 2 pada jawaban Ya, dan pada skor 0 pada jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 2. Aspek ketiga siswa memperoleh skor 2 pada jawaban Ya dan skor 0 pada jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 2. Aspek bertanya siswa memperoleh skor 1 pada jawaban Ya dan skor nol pada jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 1. Pada aspek kemampuan siswa memperoleh skor 4 pada jawaban Ya dan skor 1 pada jawaban Tidak dengan nilai keseluruhannya adalah 4. Jumlah total keseluruhannya adalah 12, dengan rata-rata nilainya 1 yaitu pada jawaban Ya.

Hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam lembar penilaian guru dan siswa dengan skala Guttman pada hari pertama rata-rata persen adalah 75% dan pada hari kedua mencapai 87% termasuk dalam kategori Cukup. Namun, ada peningkatan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran yaitu guru memberikan contoh konkrit terhadap para siswa. Sehingga, siswa mampu mengeplorasi kegiatan belajar mengajar dengan aktif, semangat dan nyata. Hal itu sesuai dengan lembar penilaian siswa kelas V MI Salman Al-Farisi dengan persen rata-rata pada hari pertama dan kedua sebesar 71% dan 85%.

Adapun penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dalam peningkatan kecerdasan sosial pada siswa di kelas V siswa MI Salman Al-Farisi Liang peneliti menggunakan angket. Pedoman penilaian pada lembar angket siswa menggunakan Skala Likert dengan macam pilihan jawaban antara 1-5. Lalu hasil analisis data kualitatif dijadikan pedoman untuk merevisi dan menyempurnakan model pembelajaran. Sedangkan analisis data kuantitatif dipakai mengolah data yang diperoleh melalui angket yang memuat lima aspek dengan masing-masing memiliki tiga indikator. Adapun hasil rata-rata N-Gain setiap indikator kecerdasan sosial siswa seperti tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rerata N-Gain Setiap Indikator Kecerdasan Sosial

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Indikator | N-Gain | No. Soal |
| 1 | KS | Mengontrol Diri, Percaya Diri, Integritas Diri | 0,39 | 1, 2, 3, 4, 5, 6 |
| 2 | MBL | Bertanggung Jawab, Berkolaborasi, Mudah Bergaul | 0,35 | 7, 8, 9, 10, 11, 12 |
| 3 | BE | Rasa Peduli, Tenggang Rasa, Intuisi Tinggi | 0,29 | 13, 14, 15, 16, 17, 18 |
| 4 | MB | Tutur Kata, Berekspresi, Presentasi | 0,41 | 19, 20, 21, 22, 23, 24 |
| 5 | MMM | Kreatif, Inovatif, Semangat Tinggi | 0,70 | 25, 26, 27, 28, 29, 30 |

Keterangan: KS : Kesadaran Diri

MBL : Mampu Bekerjasama dengan Orang Lain

BE : Berempati

MB : Mampu Berkomunikasi

MMM : Mampu Memecahkan Masalah

Sesuai tabel di atas hasil rata-rata pada aspek Kesadaran Diri adalah 0,39 dengan kriteria Sedang. Pada aspek Mampu Bekerjasama dengan Orang Lain rata-ratanya adalah 0,35 dengan kriteria Sedang. Pada aspek Mampu Berkomunikasi rata-rata yang diperoleh adalah 0,41 termasuk dalam kriteria Sedang. Pada aspek Berempati rata-rata yang diperoleh adalah 0,29 termasuk dalam kriteria Rendah. Pada aspek Mampu Memecahkan Masalah, rata-rata siswa memperoleh 0,70 dengan kriteria Tinggi.

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri sosial yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan rata-rata lembar penilaian guru dan siswa masing-masing mengalami peningkatan di hari kedua. Hal ini bukan hal baru, sebab pada kurikulum K-13 saat ini siswa selalu diajak untuk mengeplorasi atau menemukan sendiri permasalahan yang terjadi dan belajar untuk memecahkan masalah tersebut. Guru sebagai fasilitator, mengarahkan siswa dan membimbing siswa dalam proses kegiatan tetapi tidak membantu siswa dalam menemukan jawaban atau solusi.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri sosial sangat membantu guru maupun siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi pada Tema Lingkungan Sahabat Kita dengan subtema Manusia dan Lingkungan pada pembelajaran 4. Guru menerapkan enam tahapan dengan cukup baik dengan memberikan contoh yang abstrak dan konkrit sesuai dengan kondisi perkembangan kognitif siswa. Selain itu juga guru membawa siswa dalam lingkungan untuk membuat anak menjadi semangat dan bebas melakukan kreativitas anak dalam mengerjakan tugas dalam tim. Begitu pula dengan siswa yang bersemangat dan mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan cukup baik, terlihat adanya peningkatan pada hari kedua.

Adapun hasil angket siswa pada *pretest* dan *postest* mengalami kenaikan yang cukup signifikan seperti diagram di bawah ini:

Gambar 1. Diagram batang hasil *pretest-postest* kecerdasan sosial siswa

Diagram di atas menunjukkan terdapat 10 siswa dengan kriteria kecerdasan sosial rendah, 13 siswa mendapatkan kriteria cerdas sosial sedang, dan 2 siswa mendapatkan kriteria cerdas sosial tinggi. Diagram di atas terlihat siswa nomor 21 termasuk kriteria rendah dengan peningkatan rentang nilai hasil antara *pretes-postest*nya tidak banyak. Siswa nomor 19 termasuk kriteria sedang dengan peningkatan rentang nilai hasil antara *pretes-postest*nya lumayan banyak. Sedangkan, siswa nomor 11 dan 25 termasuk kriteria tinggi dengan rentang nilai hasil antara *pretes-postest* nya sangat tinggi. Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan kecerdasan sosial. Sesuai dengan hasil data penelitian secara signifikan ketika angket dibagikan sebelum menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial rata-rata hasilnya adalah 79,04. Rata-rata hasil tersebut didapatkan dari jumlah seluruh *pretest* siswa dan dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa dan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri sosial rata-rata hasilnya adalah 104,32. Rata-rata tersebut didapatkan dari jumlah seluruh *postest* siswa dan dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa. Rata-rata siswa memperoleh nilai *pretest*/awal mulai dari nilai 67 sampai 91. Sedangkan rata-rata siswa memperoleh nilai *posttest*/akhir mulai dari nilai 91 sampai dengan 129. Hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan seperti pada diagram di atas.

Sesuai data yang diperoleh, peneliti membuat analisis data hasil rata-rata setiap indikator kecerdasan sosial siswa melalui implementasi model pembelajaran inkuiri sosial seperti diagram di bawah ini:

Gambar 2. Diagram batang rerata kecerdasan sosial siswa

Pada aspek kesadaran diri dengan rata-rata 0,39 siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang sedang sesuai dengan perkembangan anak yang sudah bisa mengendalikan emosinya, tetapi sering mengalami rasa tidak percaya diridan *mood swing*. Sehingga pada integritas diri anak sudah mulai tercipta rasa kejujuran, kepercayaan, dan kehormatan diri. Selain itu anak juga sudah mulai bisa menyelesaikan permasalahan dan pandai bernegosiasi. Rasa percaya diri adalah salah satu bagian dari kepribadian diri yang jadi faktor internal dalam pribadi setiap anak (Asiyah, dkk, 2019). Kepercayaan diri siswa berdasarkan pengamatan awal di MI Salman Al-Farisi ditemukan masih dalam kategori sedang sikap percaya diri siswa.

Saat ini banyak siswa yang memiliki kemampuan bertanya dan memberikan pendapat meski masih malu-malu. Namun jika diberikan kesempatan bertanya ataupun berpendapat mereka mau mengetahui berpendapat itu seperti apa. Selain itu juga siswa mau bertanya ke teman sebangku saat diberikan angket mengenai pernyataan yang belum dipahami. Dari pengamatan itu disimpulkan bahwa siswa MI Salman Al-Farisi Liang sudah tertanam sikap rasa percaya diri dalam siswa. Namun belum dibiasakan untuk mengasah rasa percaya terhadap diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hal itu, sejalan dengan yang ditulis oleh Novena & Kriswandani, 2018 dengan menyebutkan bahwa rasa percaya diri yang dimiliki belum tinggi karena belum ada pembiasaan.

Adapun aspek mampu bekerjasama dengan orang lain siswa kelas V MI Salman Al-Farisi masih tergolong sedang dengan rata-rata 0,35 karena tidak terlepas dari faktor keluarga juga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, memberikan bimbingan, dan melatih anak agar menjadi cerdas, sehingga setiap anak dapat meningkatkan kecerdasan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola asuhan setiap orang tua berbeda-beda terhadap anaknya, maka hasil dari pola asuh yang berbeda dalam mengembangkan kecerdasaan sosial terhadap anak juga akan memberi dampak yang berbeda pula. Menurut Robbiyah, dkk, (2018) terdapat 3 macam pola asuh orang tua untuk mendidik anaknya dalam proses untuk mengembangkan kecerdasaan sosialnya yaitu pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter.

Ginsburg dan Silakoswki, 2009 (dalam Fidrayani, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat empati yang sangat rendah yaitu sikap mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Hal ini terjadi karena adanya rasa tidak peduli dengan sesama dan diabaikan dalam kelompok sosial. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa dari hasil penelitian ini dalam aspek berempati yang meliputi rasa peduli, tenggang rasa, dan intuisi tinggi, masih dalam kriteria Rendah dengan rata-rata skor N-gain adalah 0,29. Sehingga menurut Roslina, 2013 (dalam Fidrayani, 2015) pengembangan empati salah satunya dapat dilaksanakan dengan memasukkan aspek berempati dalam proses pembelajaran setiap hari. Beberapa penyebab kurangnya empati yaitu: Clarke, 1984 (dalam Fidrayani, 2015) ancaman atau hukuman fisik. Kestenbaum, Farber, & Sroufe, 1989 (dalam Fidrayani, 2015) penolakan orang tua, Hinchey & Gavelek 1982 (dalam Fidrayani, 2015) anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* dimana ibu sering mengalami kekerasan dari ayah, Kohn, 1991 (dalam Fidrayani, 2015) hadiah yang berlebihan.

Saat ini, peran orang tua terhadap sikap empati anak akan berdampak besar bagi anak. Apapun yang dilakukan orangtua, yang anak dengarkan dari orang tua, yang anak lihat dari orang tua, dan apa yang dirasakan oleh orang tua akan dicontoh oleh anak. Hal ini berbeda jika anak berasal dari keluarga yang harmonis dan dipenuhi dengan kasih-sayang maka akan meningkatkan empati anak terhadap orang lain. Ada beberapa penelitian yang berguna untuk orang tua tentang pentingnya meningkatkan empati anak yakni: Kestenbaum, Farber, & Sroufe, 1989 (dalam Fidrayani, 2015) ibu yang cekatan tetapi tidak mudah menghukum anak serta tidak menjadi ibu yang otoriter terhadap anak, Kohn, 1991 (dalam Fidrayani, 2015) mau mendengarkan penjelasan anak, (McDevitt, Lennon, & Kopriva, 1991 (dalam Fidrayani, 2015) menjadi orang tua yang selalu memberikan contoh sikap empati dan bersikap penuh kasih saying terhadap anak, Clarke, 1984 (dalam Fidrayani, 2015) orang tua yang selalu ada pada saat anak membutuhkan dan menjadi tempat curahan hati anak. Sehingga orang tua merasakan apa yang anak rasakan.

Pada aspek mampu berkomunikasi, dengan tiga indikator antara lain tutur kata, berekpresi, dan presentasi (kejelasan vokal). Siswa kelas V MI Salman Al-Farisi Liang, memperoleh nilai skor N-Gain adalah 0,41 termasuk dalam kriteria sedang. Beberapa faktor yang mempengaruhi peneliti dalam pembahasan komunikasi siswa di kelas V. Pada usia tersebut siswa sudah mulai mengalami masa pertumbuhan ke tahap dewasa, selain itu pengaruh bahasa Ibu, lingkungan dan pergaulan teman. (Helti, 2012). Selain kematangan organ suara bagi siswa laki-laki faktor yang membuat anak memiliki komunikasi yang minim dipengaruhi oleh tekanan orang sekitarnya. Banyak contoh nyata yang sering dijumpai peneliti dalam lingkungan masyarakat bahkan dalam ruang lingkup keluarga. Anak sering kali “dimarahi” tanpa pemberian penjelasan terlebih dahulu dan tidak ada penyembuhan berupa sentuhan kasih saying atau sekedar kata “Mari kita perbaiki bersama”. Padahal hal itu sangat penting untuk menyembuhkan jiwa anak, sebab jiwa yang sehat akan mudah bagi akan untuk berekpresi, tanpa dibayangi oleh kata “nanti salah”.

Selain itu, bahasa ibu sangat mempengaruhi proses berkembangnya komunikasi anak, contoh kecil anak Maluku dominan menggunakan dialek Ambon dalam berkomunikasi. Peristiwa tersebut terjadi karena faktor lingkungan yang mendominasi penggunaan bahasa daerah setempat. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru pada saat proses belajar berlangsung harus menggunakan bahasa Indonesia benar, (Putro, 2017).

Pada aspek memecahkan masalah, kecerdasan sosial siswa termasuk dalam kriteria Tinggi dengan rata-ratanya adalah 0,70. Hal ini disebabkan pada indikatornya yaitu kreatif, inovatif, dan semangat tinggi. Pada indikator kreatif siswa kelas V MI Salman Al-Farisi Liang, sudah mampu mengumpulkan data dengan mewawancarai, ada yang melakukan pengamatan, dan ada pula yang mengambil dokumentasi dengan kreatif mereka sendiri. Indikator inovatif, siswa sangat antusias dalam mencoba hal-hal yang baru diajarkan oleh guru. Indikator semangat tinggi, siswa sangat bersemangat dalam mengumpulkan data dan mengambil dokumentasi. Sehingga, peneliti tidak hanya sekedar melihat sikap anak akan tetapi lebih dari itu yaitu untuk kehidupan masa depan anak. Menurut Erlina (2016) siswa memiliki kecerdasan social yang tinggi, dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan siswa dalam lingkungan sosial serta memiliki sikap terbukadalam melihat permasalahan yang terjadi. Selain itu, orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi dapat terlihat pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Implementasi model pembelajaran inkuiri sosial mendapat pengaruh positif terhadap kecerdasan sosial siswa kelas V MI Salman Al-Farisi dan dapat diterapkan dengan cukup baik oleh guru kelas V MI Salman Al-Farisi. Peningkatan hasil kecerdasan sosial melalui model pembelajaran inkuiri social pada siswa kelas V MI Salman Al-Farisi rata-rata berada pada kategori rendah dan sedang. Analisis hasil setiap indikator kecerdasan sosial siswa dengan mengimplementasikan model inkuiri sosial dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa menjadi lebih baik. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi ke lima aspek kecerdasan sosial siswa dapat teratasi dengan maksimal.

**Saran**

Diharapkan guru bisa menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial ini di kelas ataupun di luar kelas, sehingga kecerdasan sosial siswa kelas V MI Salman Al-Farisi Liang dapat meningkat. Diharapkan siswa dapat memiliki kecerdasan sosial yang dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan orangtua, guru, dan pemerintah sangat membantu dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfina, dkk. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa*.* *Jurnal Pedagogi*, 8(5) 97-108.

Amiluddin, R, & Sugiman, S. (2016). *Pengaruh Problem Posing dan PBL terhadap Prestasi Belajar, dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika.* Jurnal Riset Pendidikan Matematika. 3 (1) 100-108.

Asiyah, dkk. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Materi Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9 (1) 55-67.

El-Banjary, J. (2013). *Inspiring Teacher 1 (7 Zona Pemantik Sukses Menjadi Guru Inspiratif*). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Erlina. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-41.

Fidrayani. (2015). Pengembangan Empati pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan,* 1 (2) 125.-132.

Helti, Y. (2016). Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak SD dalam Berkomunikasi. *Jurnal Cerdas Proklamator*, *4* (1) 9-21.

Kusumaningrum, E, & Dewi, N. K. (2016). Perbedaan Perilaku Prososial dan Self Awareness terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basariyah. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 6 (2) 121-132.

Kusumawati, P. N & Manutede, Y. Z. (2018). Pendekatan Bimbingan Kelompok Tehnik Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Sejahtera Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal UNIEFERA*, 7 (2), 77.

Kowendha, E. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Basic Learning untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Galanggang.* Skripsi. PGSD FKIP Universitas Pattimura.

Mahananingtyas, E. (2018). Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS di SD Kelas IV*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 6(1), 34-44.

Mahananingtyas, E., Ritiauw, S. P., & Siahaya, A. M. (2020). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter dan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together pada Siswa Kelas V SD Inpres 19 Ambon*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan,* 8(1), 24-37.

Nasehudin, N. (2016). *Pendidikan Sosial & Ekonomi.* Jurnal Pendidikan Sosial. 1 (2) 17-26.

Novena, V, V & Kriswandani. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Sel-Efficacy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 8 (2) 53-61.

Nuraini, N. L. S., Cholifah, P. S., Mahanani, P., & Meidina, A. M. (2020, November). Critical Thinking and Reflective Thinking Skills in Elementary School Learning. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)* (pp. 1-5). Atlantis Press.

Nurhadi, Z. F, & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3 (1) 1-9.

Nurkholiq, R. (2015). Efektifitas Penerapan Metode Sosiodrama Meningkatakan Kecerdasan Kinestik Siswa dalam Pembelajaran IPS*,*1 International Journal Pedagogy Of Social Studies. 1 (1) 1-18

Pradana, P. H., & Masyitoh, D. (2018). *Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam,* 11(1), 22.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

Ramdhani, N. (2016).Emosional dan Empati pada Pelaku Perundungan-Siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 68.

Ritiauw, P Samuel., & Salamor, L. (2016). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4( 1) 42-56.

Ritiauw Samuel P, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah (2017). [Model of Conflict Resolution Education Based on Cultural Value of" Pela" in Social Studies Learning](https://www.atlantis-press.com/proceedings/icsse-17/25889510). 1st International Conference on Social Sciences Education"Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017).

Robbiyah, dkk. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi*. 2(1), 74-81.

Sahri, I. A & Listiadi, A. (2015). Pengembangan Permaianan Ular Tangga Akutansi sebagai Media Pengayaan pada Materi Ayat Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-7.

Salam, R. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS. Harmony. 2(1) 7-12.

Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Salemba Humanika.

Sinaga, S, I. (2018). Peningkatan Keceradasan Interpersonal melalui Bermain Musik. *Jurnal Caksana-Pendidikan Usia Dini*, 1(1), 39-40.

Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskrptif dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* 10(2), 342-362.

Surahman, E & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (1). 1-13.

Susanti. S, dkk. (2018). Manfaat Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sejarah terhadap Pembentukan Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 14-27.

Syafitri, Rodiyah. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab melalui Strategi Giving Questions and Getting Answer pada Siswa*.* *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57-63.

Utami, I. G. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11 (01) 4-11.